

## PEMAKAIAN BAHASA TONTEMBOAN SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Siska Rambitan<sup>1</sup>, Nova Mandolang<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya

siskars@yahoo.com; nova\_mandolang@yahoo.com

### ABSTRAK

Pemakaian bahasa daerah dalam hal ini bahasa Tontemboan di kalangan siswa semakin hari semakin sedikit. Dengan demikian, ancaman kepunahan bahasa Tontemboan sebagai aset budaya daerah semakin terasa. Untuk itu, antisipasi kepunahan bahasa daerah perlu dilakukan. Masalah dalam penelitian ini, yaitu sejauh mana pemakaian bahasa Tontemboan di kalangan siswa SMA dan SMK di Kabupaten Minahasa Selatan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi menurunnya pemakaian bahasa Tontemboan tersebut. Tujuan penelitian ini, yakni memberikan gambaran tentang pemakaian bahasa Tontemboan di kalangan siswa SMA dan SMK di daerah wilayah Minahasa Selatan dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi menurunnya pemakaian bahasa Tontemboan di kalangan siswa tersebut. Adapun tujuan jangka panjangnya yaitu melestarikan bahasa daerah khususnya bahasa Tontemboan yang sudah terancam punah. Sedangkan, manfaat hasil penelitian ini, yakni memberikan kontribusi bagi Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan, lembaga-lembaga yang terkait seperti lembaga pemangku adat, akademisi, dan media massa lokal untuk melakukan berbagai upaya agar para generasi muda memiliki rasa cinta dan bangga menggunakan bahasa daerah sebagai aset budaya daerah. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi; yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Adapun hasil penelitian ini, yaitu secara umum pemakaian bahasa Tontemboan responden menunjukkan hasil rata-rata yang aktif 3.5 %, yang pasif 38.70 %, dan yang tidak menggunakan bahasa Tontemboan 57.8 %. Faktor-faktor yang menyebabkan responden dalam hal ini para siswa SMA dan SMK yang ada di Minahasa Selatan sangat kurang memakai bahasa Tontemboan secara aktif, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan sesama teman sudah sangat sedikit menggunakan bahasa Tontemboan. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Manado untuk berkomunikasi dan sisanya bahasa Indonesia.

---

**Kata kunci:** *kepunahan, pemakaian, bahasa Tontemboan, siswa*

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki bermacam-macam suku atau kelompok etnis. Tiap kelompok etnis memiliki

bahasa daerah yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan dan berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat sebagaimana yang dijelaskan dalam UUD 45, Bab XV, Pasal 36 menyatakan bahwa “Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup; bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara” dan berfungsi sebagai 1) lambang kebanggaan daerah, 2) lambang identitas daerah, dan 3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Selanjutnya UUD 1945 pada pasal 32 ayat 2 menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”.

Secara garis besar penduduk di Sulawesi Utara terdiri atas 3 suku besar, yakni suku Minahasa, suku Sangihe dan Talaud dan suku Bolaang Mongondow. Ketiga suku/etnis besar tersebut memiliki subetnis yang memiliki bahasa dan tradisi yang berbeda-beda. Adapun bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Sulawesi Utara yaitu bahasa Tondano, Tombulu, Tonsea, Tontemboan, Tonsawang, Ponosakan dan Bantik (dari daerah Minahasa), Sanger, Siau, Talaud (dari daerah Sangihe dan Talaud) dan Mongondow, Bolaang, Bintauna, Kaidipang (dari daerah Bolaang Mongondow).

Bahasa Tontemboan merupakan bahasa yang memiliki penutur yang paling banyak di Minahasa. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat yang bermukim di daerah wilayah Minahasa Selatan dan beberapa desa yang berada di wilayah Minahasa Induk. Namun, seiring dengan kemajuan jaman sekarang ini, tampak kecenderungan menurunnya penutur bahasa Tontemboan semakin dirasakan yang mengarah pada kepunahan, terutama di kalangan anak muda kurang tertarik lagi berkomunikasi dalam bahasa Tontemboan karena dianggap kuno atau tidak bergengsi.

Ancaman kepunahan bahasa daerah khususnya di Sulawesi Utara memang telah lama berhembus sebagaimana dikatakan oleh Usup (1981) bahwa ada beberapa bahasa daerah di Sulawesi Utara, di antaranya: bahasa Tondano, bahasa Tonsea, bahasa Tombulu, bahasa Tontemboan, bahasa Sangihe, dan bahasa Mongondow terancam punah. Kondisi seperti ini harus segera diatasi melalui penanganan secara sungguh-sungguh, terarah, dan terencana baik oleh pemerintah maupun masyarakat penutur bahasa daerah tersebut. Berbagai potensi yang tersedia harus digali dan dimanfaatkan semaksimal mungkin agar bahasa daerah tetap lestari, terpelihara, dan berkembang sehingga kedudukan dan fungsi serta peran bahasa daerah tetap eksis.

Mengantisipasi kepunahan bahasa daerah di Sulawesi Utara khususnya bahasa Tontemboan, maka peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai pemakaian bahasa Tontemboan khususnya di kalangan siswa SMA dan SMK yang ada di daerah Minahasa Selatan dengan pertimbangan bahwa mereka adalah generasi penerus yang akan mempertahankan, mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah. Obyek penelitian dilaksanakan di dua belas sekolah SMA dan SMK di daerah wilayah Minahasa Selatan yaitu SMA Kristen Pontak, SMA Negeri 1 Kumelembuai, SMA PGRI Poigar, SMA Negeri 1 Tareran, SMA Negeri 1 Motoling, SMA Negeri 1 Tenga, SMK Negeri 1 Tenga, SMK Negeri 1 Amurang, SMA Negeri I Amurang, SMK Negeri 1 Motoling, SMK Negeri 1 Tompaso Baru, dan SMK Negeri 1 Tumpaan. Sekolah-sekolah ini dipilih atas pertimbangan memiliki jumlah siswa yang cukup banyak, tersebar di wilayah daerah Minahasa Selatan dan sebagian besar orang tua/wali dari murid-murid tersebut adalah penutur bahasa Tontemboan. Diharapkan dengan penelitian ini dapat diketahui sejauhmana pemakaian bahasa Tontemboan di kalangan siswa SMA dan SMK.

Masalah dalam penelitian ini, yaitu sejauh mana pemakaian bahasa Tontemboan di kalangan siswa SMA dan SMK di Kabupaten Minahasa Selatan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi menurunnya pemakaian bahasa Tontemboan tersebut. Tujuan penelitian ini, yakni memberikan gambaran tentang pemakaian bahasa Tontemboan di kalangan siswa SMA dan SMK di daerah wilayah Minahasa Selatan dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi menurunnya pemakaian bahasa Tontemboan di kalangan siswa tersebut. Adapun tujuan jangka panjangnya yaitu melestarikan bahasa daerah khususnya bahasa Tontemboan yang sudah terancam punah. Sedangkan, manfaat hasil penelitian ini, yakni memberikan kontribusi bagi Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan, lembaga-lembaga yang terkait seperti lembaga pemangku adat, akademisi, dan media massa lokal untuk melakukan berbagai upaya agar para generasi muda memiliki rasa cinta dan bangga menggunakan bahasa daerah sebagai aset budaya daerah.

Penelitian yang berkaitan dengan menurunnya pemakaian bahasa daerah yang ada di Indonesia telah dilakukan diantaranya a) “Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia” oleh Gunarwam (2006). ia menyoroti beberapa kasus pergeseran bahasa daerah di Indonesia. Menurutny bahasa daerah menjadi bahasa sekunder disebabkan antara lain 1) adanya persaingan bahasa

yaitu hadirnya dua bahasa, B1 dan B2 di dalam masyarakat. Artinya warga masyarakat yang bersangkutan menggunakan B1 dan B2 secara bebas-preferensi. Pemilihan B1 dan B2 semata-mata didasarkan kepada ‘dalil’ sosiolinguistik, yaitu siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, tentang apa dsbnya. 2) Pengguna bahasa mulai menerapkan analisis biaya-maslahat pada pengguna bahasa. Mereka mulai mempertimbangkan apa untung yang diperoleh dan berapa biaya yang harus dibayar jika mereka memilih menggunakan (dan mempelajari) bahasa yang satu dibandingkan dengan yang lain. Dari sinilah timbulnya kemungkinan bahwa bahasa yang satu mendapatkan preferensi untuk dipakai warga dibandingkan dengan bahasa yang lain. Artinya bahasa yang tidak mendapatkan preferensi itu mulai kalah bersaing dan terus terdesak. b). “Bahasa Minoritas, Identitas Etnik, dan Kebertahanan Bahasa: kasus Bahasa Sumbawa di Lombok” oleh Wilian (2005). Dia menyatakan bahwa bahasa Sumbawa terancam punah disebabkan karena penuturnya terbatas dan banyak bermigrasi ke luar daerah, serta generasi mudanya enggan menggunakan bahasa ibunya dan beralih ke bahasa yang lebih luas wilayah pakainya. c) “Bahasa Ibu yang Kehilangan “ibu” (Kajian Sosiolinguistik Bahasa yang Terancam Punah di Maluku Utara) oleh Imelda (2011). Menurutnya bahasa Ibu dalam taraf menjadi punah disebabkan persaingan politik dan ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat penutur bahasa Ibu. Secara politik, penutur bahasa Ibu ini pernah berada di bawah kekuasaan Ternate yang didalamnya terdapat konsekuensi, seperti menjadinya bahasa Ternate sebagai bahasa resmi, sehingga penutur bahasa Ibu yang tinggal di salah satu titik perdagangan rempah-rempah pada waktu lalu membuat mereka menjadi terbuka. Para pedagang menggunakan bahasa Melayu sehingga orang-orang Ibu yang jumlahnya sedikit terpengaruh menggunakan bahasa Melayu. Dari hasil kajian studi pustaka ini menginspirasi peneliti untuk meneliti pemakaian Bahasa Tontemboan khususnya di kalangan para siswa SMA dan SMK di wilayah daerah Minahasa Selatan. Hal ini disebabkan karena mereka hidup di lingkungan multi bahasa.

### **Landasan Teoretis**

Penelitian ini menggunakan teori dari Nababan, Fishman, dan Gunarwan. Menurut Nababan (1993) yang menjadi kajian sosiolinguistik adalah penggunaan bahasa oleh penutur-penutur tertentu dalam keadaan-keadaan sewajarnya untuk tujuan tertentu. Sedangkan, mengenai faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa dikutip dari

Fishman (1991) yang menyatakan adanya faktor sosial, status ekonomi, pendidikan dan faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara kepada siapa dan apa yang dibicarakan serta variasi apa dan bahan apa. Gunarwan (2001) menyatakan suatu bahasa mengalami pergeseran jika dan bila masyarakat bahasa itu secara kolektif (mulai) tidak lagi menggunakan bahasa tradisionalnya, dan alih-alih itu menggunakan bahasa yang lain. Jika hal ini berkelanjutan, yang terjadi adalah bahasa yang bergeser itu akan mengalami apa di dalam sosiologi bahasa disebut kematian bahasa. Sebaliknya, jika dan bila masyarakatnya secara kolektif tetap menggunakan bahasa tradisionalnya walaupun ada desakan untuk beralih menggunakan bahasa itu, bahasa itu dikatakan bertahan dan kasusnya disebut pemertahanan bahasa. Kebertahanan dan pemertahanan bahasa dapat juga dikaitkan dengan apa yang disebut oleh Fishman (1991) sebagai pembalikan pergeseran bahasa (*revershing language shift*). Selanjutnya, Gunarwan (1991) mengemukakan bahwa pembalikan arah pergeseran suatu bahasa dapat berhasil dan dapat gagal. Sasaran usaha pembalikan pergeseran menurut teori baru ini kesinambungan bahasa ibu antar generasi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif. Statistik. Menurut Sugiono (2009) metode deskriptif statistik digunakan untuk analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Lokasi yang dipilih untuk penelitian yaitu sekolah SMA dan SMK di daerah wilayah Minahasa Selatan yaitu SMA Kristen Pontak, SMA Negeri 1 Kumelembuai, SMA PGRI Poigar, SMA Negeri Tareran, SMA Negeri 1 Motoling, SMA Negeri 1 Tenga, SMK Negeri I Tenga, SMK Negeri 1 Amurang, SMA Negeri I Amurang, SMK Negeri 1 Motoling, SMK Negeri 1 Tompaso Baru, dan SMK Negeri 1 Tumpaan. Sekolah-sekolah ini dipilih atas pertimbangan memiliki jumlah siswa yang cukup banyak, tersebar di wilayah daerah Minahasa Selatan dan sebagian besar orang tua/wali dari murid-murid tersebut adalah penutur bahasa Tontemboan.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA dan SMK di daerah wilayah Minahasa Selatan yaitu SMA Kristen Pontak, SMA Negeri 1 Kumelembuai, SMA PGRI Poigar, SMA Negeri I Tareran, SMA Negeri 1 Motoling, SMA Negeri 1 Tenga, SMK Negeri I Tenga, SMK Negeri 1 Amurang, SMA Negeri 1 Amurang SMK

Negeri 1 Motoling, SMK Negeri 1 Tompas Baru, dan SMK Negeri 1 Tumpaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 540 siswa.

Pemerolehan data dilakukan berdasarkan dua kategori yaitu melalui data sekunder dan data primer (Widi, 2010). Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka. Dalam penelusuran pustaka ditemukan sejumlah data yang berkaitan dengan penelitian berkaitan dengan bahasa Tondano dan tentang pemertahanan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Selanjutnya untuk mendapatkan data primer sebagaimana yang dibutuhkan dalam penelitian ini melalui penyebaran kuesioner kepada responden secara kolektif. Menurut Widi (2010) penyebaran kuesioner secara kolektif dipandang efektif dibandingkan dengan cara *via pos* karena peneliti mempunyai kesempatan bertemu secara langsung dengan para responden sehingga dapat menjelaskan secara langsung tentang semua hal berkaitan dengan kuesioner tersebut. Kuesioner diajukan pada responden dalam bentuk tertulis dan disampaikan secara langsung. Bentuk kuesioner adalah kuesioner tertutup. Menurut Subagyo (2006) bahwa dalam kuesioner tertutup responden tidak mempunyai kesempatan lain dalam memberikan jawabannya selain jawaban yang telah disediakan di dalam daftar pertanyaan tersebut. Dengan demikian responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang sudah disajikan. Di dalam kuesioner berisikan pertanyaan berkaitan dengan a. Identitas responden menyangkut usia, jenis kelamin, dan kelas, b. Pemakaian bahasa yang digunakan di rumah, di sekolah, dan dalam pergaulan, c. Minat dan alasan ingin belajar bahasa daerah, d. Usia ayah dan ibu serta penghasilan orang tua.

Untuk menganalisis data maka langkah pertama dilakukan mengklasifikasi data berdasarkan a. Jenis kelamin dan umur, tempat tinggal, jarak tempat tinggal dengan sekolah responden, b. usia orang tua dan penghasilan orang tua, c. Pemakaian bahasa responden, d. Minat, pendapat, dan alasan ingin belajar bahasa Tontemboan, Sesudah itu ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, akan diuraikan keberadaan responden dan pemakaian bahasa Tontemboan responden. Jumlah responden pada penelitian ini, yakni 540 siswa yang tersebar di 12 sekolah SMA dan SMK yang ada di Minahasa Selatan.

### **Keberadaan Responden**

Jumlah responden laki-laki 41.7 % dan perempuan 58.3 % responden. Umur responden berkisar 15 tahun sampai dengan 18 tahun yaitu 25.3 % berusia 15 tahun, 44 % berusia 16 tahun, 25.7 % berusia 17 tahun, dan 4.9 % berusia 18 tahun. Sebagian besar responden tinggal bersama dengan orang tua 74.8 %, 15.4 % responden tinggal bersama dengan keluarga/famili, 9.4 % responden tinggal di asrama, dan 03.7 % tinggal di asrama. Jarak tempat tinggal responden dengan sekolah sebagai berikut 18.1 % jarak tinggal 0 – 0.5 km, 18.3 % jarak 0.5 – 1 km, 20.3 % jarak tinggal 1 – 1.5 km , dan 1.5 km – lebih sebanyak 43.1 % responden. Usia ayah responden antara usia 41 – 50 tahun sebanyak 50 %, diikuti usia 30 – 40 tahun sebanyak 32.4 %, usia 51 – 60 tahun sebanyak 12.9 %, dan usia 61 tahun ke atas sebanyak 4.6 %. Sedangkan, usia ibu responden antara usia 30 – 40 tahun sebanyak 50 %, usia 41 – 50 tahun sebanyak 40 %, usia 51 – 60 tahun sebanyak 9.2 %, usia 61 tahun ke atas sebanyak 0.74 %.

Penghasilan orang tua diperoleh hasil sebagai berikut: 45.5 % penghasilan orang tua kurang dari Rp. 1.000.000, 33.7 % penghasilan orang tua antara Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000, 12.7 % penghasilan orang tua antara Rp. 2.000.000.- Rp. 3.500.000, dan 8 % penghasilan orang tua lebih dari Rp. 3.500.000. Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh berkaitan dengan jenis kelamin responden, tempat tinggal, jarak tempat tinggal dengan sekolah, usia ayah dan ibu responden, serta penghasilan orang tua responden menunjukkan, bahwa, kebanyakan responden adalah perempuan 58.3 % dan sisanya laki-laki. Tempat tinggal responden paling banyak bersama dengan orang tua 74.8 % dan paling sedikit tinggal di asrama 03.7 %. Jarak tempat tinggal yang paling banyak dari responden yaitu 1.5 km – lebih sebanyak 43.1 % responden dan paling sedikit adalah 0 km – 0.5 km sebanyak 18.1 %. Usia ayah responden paling banyak adalah antara 41 tahun – 50 tahun sebanyak 50 % dan paling sedikit usia antara 61 tahun ke atas sebanyak 4.6 %. Usia ibu responden paling banyak antara 30 tahun – 40 tahun sebanyak 50 % dan paling sedikit usia 61 tahun ke atas 0.74 %. Penghasilan orang tua responden tertinggi yaitu kurang dari Rp. 1.000.000 sebanyak 45.5 % dan penghasilan orang tua responden paling sedikit yaitu Rp. 3.500.000 keatas sebanyak 8 %.

### **Pemakaian Bahasa Responden**

Responden yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara aktif dengan keluarga (ayah, ibu, kakak dan adik) 7.4 %, responden yang menggunakan

bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara pasif dengan keluarga 57.6 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan keluarga 35%. Responden yang menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi secara aktif dengan keluarga (ayah, ibu, kakak dan adik) 3.4 %, responden yang menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi secara pasif dengan keluarga 45.8 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi dengan keluarga 50.8 %.

Responden yang menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi secara aktif dengan keluarga (ayah, ibu, kakak dan adik) 87.5 %, responden yang menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi secara pasif dengan keluarga 09.2 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi dengan keluarga 12 %. Responden yang menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi secara aktif dengan keluarga (ayah, ibu, kakak dan adik) 09.2 %, responden yang menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi secara pasif dengan keluarga 10.9 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi dengan keluarga 88.1 %.

Responden yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara aktif dengan guru penutur bahasa Tontemboan 21 %, responden yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara pasif dengan guru penutur bahasa Tontemboan 49.8 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan guru penutur bahasa Tontemboan 29 %. Responden yang menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi secara aktif dengan guru penutur bahasa Tontemboan 0.40 %, responden yang menggunakan Bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi secara pasif dengan guru penutur bahasa Tontemboan 34.8 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi dengan guru penutur bahasa Tontemboan 64.8 %. Responden yang menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi secara aktif dengan guru penutur bahasa Tontemboan 98.5 %, responden yang menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi secara pasif dengan guru penutur bahasa Tontemboan 01.4 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi dengan guru penutur bahasa Tontemboan 0 %.

Selanjutnya, responden yang menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi secara aktif dengan guru penutur bahasa Tontemboan 0 %, responden yang menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi secara pasif dengan guru penutur bahasa Tontemboan 8.8 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi dengan guru penutur bahasa Tontemboan 90.9 %.

Responden yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara aktif dengan teman penutur bahasa Tontemboan di sekolah 0.03 %, responden yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara pasif dengan teman penutur bahasa Tontemboan di sekolah 43.7 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan teman penutur bahasa Tontemboan 52.5 %. Responden yang menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi secara aktif dengan teman penutur bahasa Tontemboan di sekolah 0.30 %, responden yang menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi secara pasif dengan teman penutur bahasa Tontemboan 37.7 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi dengan teman penutur bahasa Tontemboan di sekolah 62 %. Responden yang menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi secara aktif dengan teman penutur bahasa Tontemboan di sekolah 99.8 %, responden yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara pasif dengan teman penutur bahasa Tontemboan di sekolah 0.01 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan teman penutur bahasa Tontemboan di sekolah 0 %.

Responden yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara aktif dengan teman penutur bahasa Tontemboan di kantin, di jalan dan lain-lain 0.1 %, responden yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara pasif dengan teman penutur bahasa Tontemboan di warung, di jalan, dan lain-lain 44.8 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan teman penutur bahasa Tontemboan di warung, di jalan, dan lain-lain 54 %. Responden yang menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi secara aktif dengan teman penutur bahasa Tontemboan di kantin, di jalan dan lain-lain 6.4 %, responden yang menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi secara pasif dengan teman penutur bahasa Tontemboan di warung, di jalan, dan lain-lain 38.3 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi dengan

teman penutur bahasa Tontemboan di warung, di jalan, dan lain lain 55.3 %. Responden yang menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi secara aktif dengan teman penutur bahasa Tontemboan di kantin, di jalan dan lain-lain 93.1 %, responden yang menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi secara pasif dengan teman penutur bahasa Tontemboan di warung, di jalan, dan lain-lain 0.5 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi dengan teman penutur bahasa Tontemboan di warung, di jalan, dan lain lain 0 %.

Selanjutnya, responden yang menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi secara aktif dengan teman penutur bahasa Tontemboan di kantin, di jalan dan lain-lain 0 %, responden yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara pasif dengan teman penutur bahasa Tontemboan di warung, di jalan, dan lain-lain 17 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi dengan teman penutur bahasa Tontemboan di warung, di jalan, dan lain lain 82 %.

Responden yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara aktif dengan keluarga (kakek, nenek, bibi, paman dll) 0.9 %, responden yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara pasif dengan keluarga (kakek, nenek, paman, bibi) 43.1 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan keluarga (kakek, nenek, paman, bibi) 55.9 %. Responden yang menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi secara aktif dengan keluarga (kakek, nenek, bibi, paman dll) 9 %, responden yang menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi secara pasif dengan keluarga (kakek, nenek, paman, bibi) 37 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi dengan keluarga (kakek, nenek, paman, bibi) 54 %. Responden yang menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi secara aktif dengan keluarga (kakek, nenek, bibi, paman dll) 99.7 %, responden yang menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi secara pasif dengan keluarga (kakek, nenek, paman, bibi) 0.03 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi dengan keluarga (kakek, nenek, paman, bibi) 0 %.

Selanjutnya, responden yang menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi secara aktif dengan keluarga (kakek, nenek, bibi, paman dll) 0 %, responden yang menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi secara pasif dengan keluarga (kakek, nenek, paman, bibi) 17.2 %, dan responden yang tidak menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi dengan keluarga (kakek, nenek, paman, bibi) 82.8 %.

### **Pendapat, Minat, Alasan Belajar Bahasa Tontemboan**

Berdasarkan data dari para responden di 12 sekolah di Minahasa Selatan yang diambil sebagai sampel, maka yang sangat berminat belajar bahasa Tontemboan ada 39,63 %, yang berminat belajar bahasa Tontemboan ada 50,37 %, yang kurang berminat belajar bahasa Tontemboan ada 6,48 %, dan yang tidak berminat belajar bahasa Tontemboan ada 3,52 %.

Sedangkan, responden yang sangat menyenangi bahasa Tontemboan ada 27,22 %, yang menyenangi bahasa Tontemboan ada 61,85 %, yang kurang menyenangi bahasa Tontemboan ada 8,33 %, dan yang tidak menyenangi bahasa Tontemboan ada 2,59 %.

Selanjutnya, responden mengemukakan alasan mereka ingin belajar bahasa Tontemboan, yakni agar bahasa Tontemboan tetap lestari ada 77,22 %, agar mereka dapat berbicara hal-hal yang rahasia dengan sesama ada 10,37 %, ingin memupuk perasaan bangga berbahasa daerah ada 8,70 %, dan alasan lainnya ada 3,70 %. Oleh karena ada responden yang tertarik bahkan sangat tertarik dengan bahasa Tontemboan, maka para responden di 12 sekolah di Minahasa Selatan yang diambil sebagai sampel mengemukakan pendapat mereka tentang penggunaan bahasa Tontemboan bahasa Tontemboan, yaitu di situasi resmi ada 31,85 %, di dalam pertemuan-pertemuan keluarga ada 45,56 %, di dalam pergaulan antar teman ada 13,70 %, dan dalam hal yang lain ada 8,89 %.

Dari data yang diperoleh, lingkungan keluarga responden yang berbicara bahasa Tontemboan ada 10,37 %, lingkungan keluarga responden yang sudah tidak lagi berbicara bahasa Tontemboan ada 33,70 %, dan lingkungan keluarga responden yang kadang-kadang berbicara bahasa Tontemboan ada 55,93 %. Dilihat dari lingkungan tempat tinggal responden, yang masih berbahasa Tontemboan ada 81,29 %, yang sudah tidak lagi berbahasa Tontemboan ada 5,19 %, dan ada 13,52 % yang luput dari pengetahuan responden. Kemudian, dilihat dari pihak kedua orang tua responden, ada 42,96 % yang memang penutur bahasa Tontemboan, 35,93 % yang bukan merupakan penutur bahasa Tontemboan, dan ada 21,11 responden yang tidak tahu kedua orang tuanya penutur bahasa Tontemboan atau bukan.

Sesuai data yang dikumpulkan, ada 58,52 % responden yang orang tuanya memberikan dorongan atau motivasi agar responden berbicara bahasa Tontemboan, namun ada 41,48 % responden yang tidak mendapatkan dorongan atau motivasi dari orang tua mereka untuk berbicara bahasa Tontemboan. Ada 9,26 % orang tua responden

yang berusaha mengajarkan bahasa Tontemboan kepada mereka, ada 39,07 % orang tua responden yang hanya kadang-kadang saja berusaha mengajarkan bahasa Tontemboan kepada mereka, ada 29,26 % orang tua responden yang jarang berusaha mengajarkan bahasa Tontemboan kepada mereka, dan ada 22,41 % orang tua responden yang sama sekali tidak mau berusaha mengajarkan bahasa Tontemboan kepada mereka.

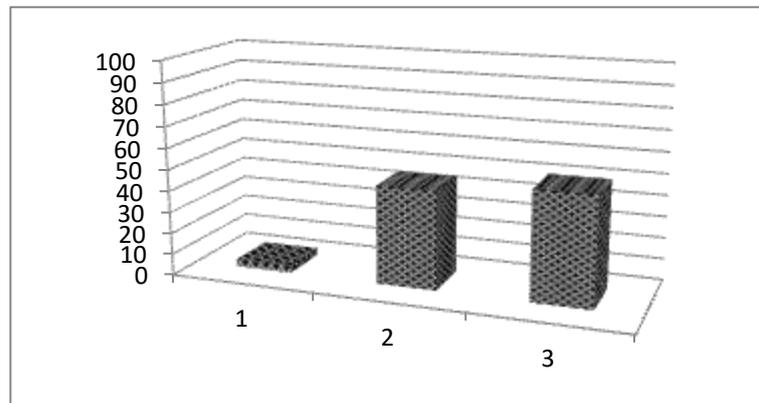
Selanjutnya, ada 49,07 % tetangga di lingkungan tempat tinggal responden yang lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Manado dalam keseharian, ada 12,96 % tetangga di lingkungan tempat tinggal responden yang lebih banyak menggunakan bahasa Tontemboan dalam keseharian, ada 26,11 % tetangga di lingkungan tempat tinggal responden yang menggunakan bahasa Melayu Manado dan bahasa Tontemboan sama banyaknya kalau dihitung frekuensi penggunaannya dalam keseharian, dan ada 11,85 % tetangga di lingkungan tempat tinggal responden yang selalu menggunakan bahasa Melayu Manado dalam keseharian mereka. Sedangkan, tetangga di lingkungan tempat tinggal responden yang selalu menggunakan bahasa Tontemboan sudah tidak ada lagi. Ada 56,48 % responden yang lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Manado dalam kesehariannya dengan tetangga sesama penutur bahasa Tontemboan, ada 9,26 % responden yang lebih banyak menggunakan bahasa Tontemboan dalam kesehariannya dengan tetangga sesama penutur bahasa Tontemboan, ada 15,93 % responden yang menggunakan bahasa Melayu Manado dan bahasa Tontemboan sama banyaknya kalau dihitung frekuensi penggunaannya dalam keseharian dengan tetangga sesama penutur bahasa Tontemboan, ada 17,96 % responden yang selalu menggunakan bahasa Melayu Manado dalam kesehariannya dengan tetangga sesama penutur bahasa Tontemboan, dan ada 0,37 % responden yang selalu menggunakan bahasa Tontemboan dalam kesehariannya dengan tetangga sesama penutur bahasa Tontemboan.

### **Pemakaian bahasa Tontemboan responden**

Pemakaian bahasa Tontemboan responden dengan orang tua, kakak, dan adik, responden dengan guru penutur bahasa Tontemboan, responden dengan teman sesama penutur bahasa Tontemboan di sekolah, responden dengan teman penutur bahasa Tontemboan di kantin, di jalan, dll, responden dengan keluarga (kakek, nenek, paman, dan bibi) menunjukkan, bahwa:

- a. Pemakaian bahasa Tontemboan responden dengan keluarga (ayah, ibu, kakak, adik)

dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:

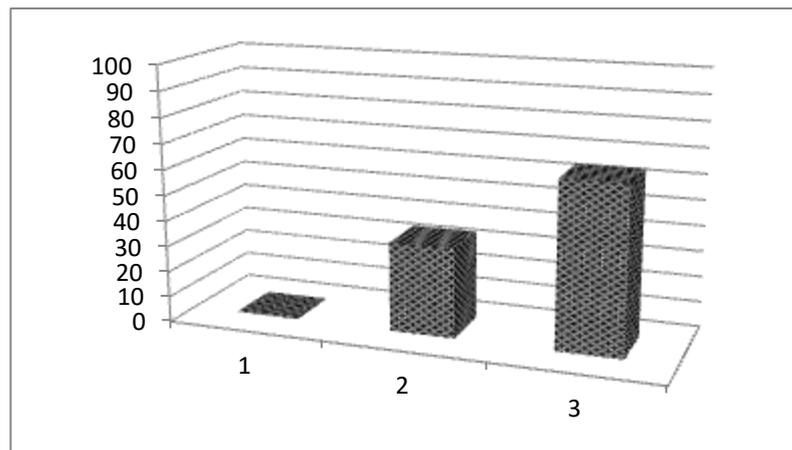


Grafik 1: Pemakaian bahasa Tontemboan responden dengan Orang Tua

Keterangan grafik:

1. Pemakaian bahasa Tontemboan secara aktif responden dengan orang tua sebanyak 3.4 %
2. Pemakaian bahasa Tontemboan secara pasif 45.8 %
3. Tidak menggunakan bahasa Tontemboan 50.8 %

- b. Pemakaian bahasa Tontemboan responden dengan guru penutur bahasa Tontemboan dapat dilihat pada grafik berikut:

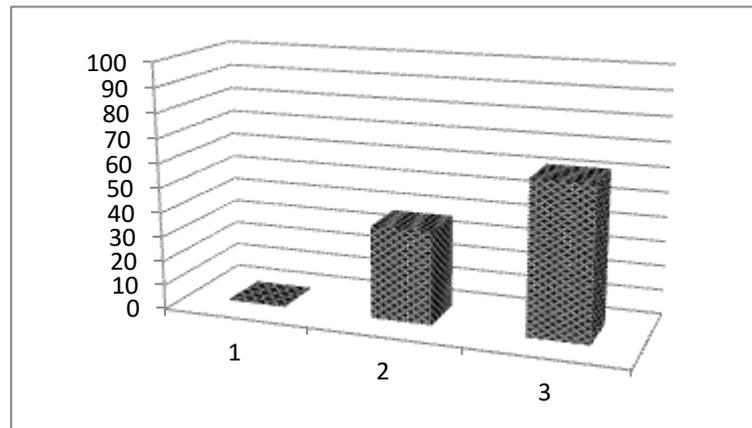


Grafik 2: Pemakaian bahasa Tontemboan responden dengan guru penutur bahasa Tontemboan

Keterangan grafik:

1. Pemakaian bahasa Tontemboan secara aktif responden dengan guru penutur bahasa Tontemboan sebanyak 0.40 %
2. Pemakaian bahasa Tontemboan secara pasif 34.8 %
3. Tidak menggunakan bahasa Tontemboan 64.8 %

- c. Pemakaian bahasa Tontemboan responden dengan teman sesama penutur bahasa Tontemboan di sekolah dapat dilihat pada grafik berikut:

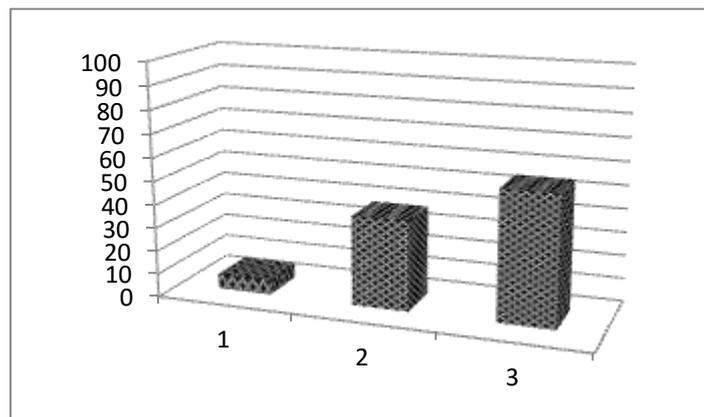


Grafik 3: Pemakaian bahasa Tontemboan dengan teman sesama penutur bahasa Tontemboan

Keterangan grafik:

1. Pemakaian bahasa Tontemboan secara esponden dengan teman sesama penutur bahasa Tontemboan di sekolah sebanyak 0.30 %
2. Pemakaian bahasa Tontemboan secara pasif 37.7 %
3. Tidak menggunakan bahasa Tontemboan 62 %.

- d. Pemakaian bahasa Tontemboan responden dengan teman sesama penutur bahasa Tontemboan di kantin, dijalan , dll dapat dilihat pada grafik berikut ini:

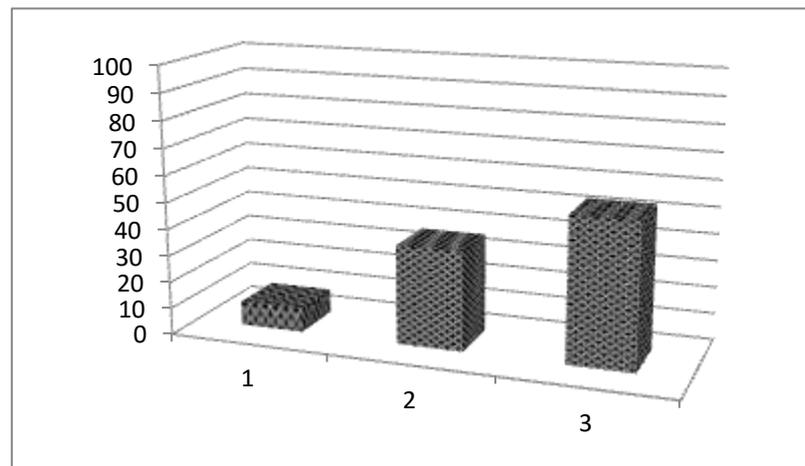


Grafik 4: Pemakaian bahasa Tontemboan dengan teman sesama penutur bahasa Tontemboan

Keterangan grafik:

1. Pemakaian bahasa Tontemboan secara aktif responden dengan teman sesama penutu bahasa Tontemboan di kantin, sekolah dll 6.4 %
2. Pemakaian bahasa Tontemboan secara pasif 38.3 %
3. Tidak menggunakan bahasa Tontemboan 55.3 %

- e. Pemakaian bahasa Tontemboan responden dengan orang tua (kakek, nenek, paman, bibi) dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 5. Pemakaian bahasa Tontemboan responden dengan keluarga

Keterangan grafik:

1. Pemakaian bahasa Tontemboan secara aktif responden dengan keluarga (kakek, nenek, paman, bibi) 9 %
2. Pemakaian bahasa Tontemboan secara pasif secara pasif 37 %
3. Tidak menggunakan bahasa Tontemboan 54 %.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki, usia responden rata-rata dari usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun. Usia orang tua ayah dan ibu dari usia 30 tahun sampai dengan 61 tahun ke atas. Penghasilan orang tua terbanyak kurang dari Rp. 1.000.000.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemakaian bahasa Tontemboan responden dengan orang tua, kakak, dan adik, responden dengan guru penutur bahasa Tontemboan, responden dengan teman sesama penutur bahasa Tontemboan di sekolah, responden dengan teman penutur bahasa Tontemboan di kantin, di jalan, dll, responden dengan keluarga (kakek, nenek, paman, dan bibi) dapat disimpulkan, bahwa secara umum pemakaian bahasa Tontemboan responden menunjukkan hasil rata-rata yang aktif 3.5 %, yang pasif 38.70 %, dan yang tidak menggunakan bahasa Tontemboan 57.8 %.

Faktor-faktor yang menyebabkan responden dalam hal ini para siswa SMA dan SMK yang ada di Minahasa Selatan sudah kurang memakai bahasa Tontemboan secara aktif dalam berkomunikasi, baik di dalam lingkungan keluarga, di lingkungan pergaulan dengan sesama teman penutur bahasa Tontemboan, di lingkungan sekolah bersama dengan guru mereka penutur bahasa Tontemboan, maupun di lingkungan masyarakat bersama dengan tetangga penutur bahasa Tontemboan, yaitu:

- a. Pemakaian bahasa Tontemboan responden dengan keluarga (orang tua, kakak, adik) di rumah yang aktif hanya 3.4 %, sedangkan yang terbanyak yakni bahasa Melayu Manado 87.5 %, kemudian diikuti oleh bahasa Indonesia sebanyak 57.6 % dan itu pun hanya sebatas pasif saja.
- b. Pemakaian bahasa Tontemboan aktif responden dengan guru penutur bahasa Tontemboan di sekolah hanya 0.40 %, sedangkan yang terbanyak yaitu bahasa Melayu Manado 98.5 %, kemudian diikuti oleh bahasa Indonesia pasif sebanyak 49.8 %.
- c. Pemakaian bahasa Tontemboan aktif responden dengan teman sesama penutur bahasa Tontemboan di sekolah hanya 0.30 %, sedangkan yang terbanyak yaitu bahasa melayu Manado 99.8 %, kemudiaan diikuti oleh bahasa Indonesia 43.7 % dan itu pun pasif.
- d. Pemakaian bahasa Tontemboan aktif responden dengan teman sesama penutur bahasa Tontemboan di warung/kantin di jalan dan lain-lain hanya 6.4 %, sedangkan yang terbanyak yaitu bahasa Melayu Manado 93.1 %, kemudian diikuti bahasa Indonesia sebanyak 44.8 % dan itu pu hanya pasif.
- e. Pemakaian bahasa Tontemboan aktif responden dengan keluarga (kakek, nenek, paman, bibi, dan keluarga lainnya) hanya 9 %, sedangkan yang terbanyak yaitu bahasa Melayu Manado 99.7 %, kemudian diikuti bahasa Indonesia sebanyak 43.1 % dan itu pun hanya pasif saja.
- f. Lingkungan keluarga yang tidak lagi berbahasa Tontemboan secara terus menerus. Hanya tinggal 10,37 % lingkungan keluarga responden yang berbahasa Tontemboan terus menerus dengan responden. Sedangkan, yang lainnya yakni 55,93 % hanya kadang-kadang saja dan 33,70 % sudah tidak lagi.
- g. Tidak semua orang tua responden yang berusaha mengajarkan bahasa Tontemboan kepada responden, meskipun orang tua respoden merupakan penutur bahasa Tontemboan, yaitu ada 42,96 % dan sebenarnya ada motivasi dan

dorongan dari orang tua kepada responden untuk belajar bahasa Tontemboan, yakni 58,52 %.

- h. Tetangga di lingkungan rumah responden lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Manado, yakni 49,07 %. Sedangkan, yang berbahasa Tontemboan tinggal 12,96 %. Bahkan, ada 11,85 % yang selalu menggunakan bahasa Melayu Manado dalam keseharian dan 15,93 % menggunakan bahasa Tontemboan dan bahasa Melayu Manado setengah-setengah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, F.T. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode dan Kajian*. PT. Eresco Bandung
- Edwards, John 1985. *Language, Society, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell
- Fishman, Joshua A. 1991. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton
- Gunarwan, Asim. 2006. "Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia?" *Linguistik Indonesia*, Linguistik Indonesia 2006 Tahun ke 24 Nomor 1
- Gunarwan, Asim. 2001. "Beberapa Kasus Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa: Implikasinya pada Pembinaan Bahasa Lampung." Makalah pada Seminar Nasional Pembinaan Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah, Bandar Lampung, 29-30 Oktober 2001
- 2011. Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Imelda. 2011. "Bahasa Ibu yang Kehilangan "Ibu" Makalah dalam Kongres Internasional MLI. UPI Press. Bandung
- Nababan, P.W.J 1993. *Sosiolinguistik. Suatu Pengantar*. Gramedia. Jakarta
- Rambitan, S. 2003. Nilai Budaya Ungkapan dengan Anggota Tubuh dalam Bahasa Tondano. Tesis. Manado
- Rambitan, S. 2009 Makna dan Struktur Peribahasa Bahasa Tondano. Manado
- Rambitan, S. 2010. Bentuk Sapaan antar Anggota Keluarga dalam Bahasa Tondano. Manado
- Subagyo, P.J. 2006. *Metode Penelitian. Dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta

Sugiyono, 2009. *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta

Usup, H.T. 1981. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bolaang Mongondow*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta

Watuseke, F. 1985. *Sketsa Tata Bahasa Tondano*. Jakarta

Widi, R.K. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Graha Ilmu. Yogyakarta

Wilian, S. 2005. “Bahasa Minoritas, Identitas Etnik, dan Kebertahanan Bahasa: Kasus Bahasa Sumbawa di Lombok”. *Linguistik Indonesia*, 2005 Tahun ke 23 Nomor

1